

POLA PENDIDIKAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN ISLAMIYYAH SALAFIYYAH
WALISONGO SRAGEN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Supariyati

NIM: 04410706

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supariyati

NIM : 04410706

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini merupakan laporan hasil penelitian yang saya lakukan, bukan hasil penjiplakan terhadap karya atau hasil penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogjakarta, 14 April 2008
Menyatakan,



Supariyati

04410706

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama

NIM

Judul Skripsi

: Supariyati

: 04410706

**POLA PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN ISLAMIYYAH SALAFIYYAH
WALISONGO SRAGEN**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 April 2008

Pembimbing,

[Signature]
Karwadi, M.Ag.

NIP. 150289582



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/65/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

POLA PENDIDIKAN AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN ISLAMIYYAH SALAFIYYAH
WALISONGO SRAGEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUPARIYATI

NIM : 04410706

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 25 April 2008

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pengaji I

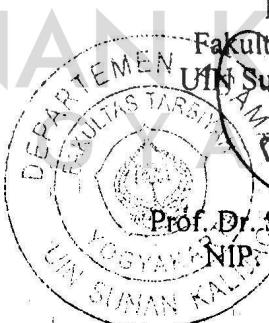

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Pengaji II


Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 MAY 2008
Dekan
Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ نُظْهَرُونَ

Artinya:

Maka bertasbihlah kepada Allah pada waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu shubuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zhuhur” (QS. Ar-rum (30): 17-18)¹

يَابْنَيَّ إِذَا قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غَشٌّ لَّا حَدٌ
فَافْعَلْ ثُمَّ قَالَ لِي يَابْنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ
أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

Wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah!” Selanjutnya, beliau melanjutkan “Wahai anakku, yang demikian itu termasuk tuntunanku. Barangsiapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa yang mencintaiku, niscaya akan bersamaku di dalam surga” (HR. Tirmidzi, Kitabul ‘Ilmi 2602)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-Art), hlm. 407.

² Hadis Riwayat Tirmidzi, *Kitabul Ilmi*, 2602, yang dikutip oleh Jamal ‘Abdur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 132.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SUPARIYATI. Pola Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen serta untuk mengetahui respon santri terhadap pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk mengembangkan penerapan pendidikan akhlak di pondok tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan berperan serta, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen adalah pola pendidikan akhlak dengan pola pendidikan tradisional yaitu dengan memakai metode sorogan dalam pembelajaran di kelas (yaitu metode dengan cara santri aktif membaca kitab, biasanya kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di depan ustad, sementara ustad mendengarkan bacaan santri itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya), serta didukung dengan metode penerapan langsung melalui pembiasaan, keteladanan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupan santri di pondok. (2) Santri memberikan respon yang baik terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen. Hal ini ditandai dengan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh dalam kegiatan keseharian, serta semangat dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di pondok.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلوٰةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَئْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ أَهْلِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada umatnya dalam berakhlik mulia dan mengarahkan serta membimbing umatnya ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT.

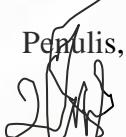
Skripsi yang telah terselesaikan ini tidak luput dari bantuan dorongan dan semangat semua pihak kepada penulis. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Karwadi, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mencerahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Sutrisno selaku penasehat akademik selama menempuh program Strata Satu (SI) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan ibu dosen serta semua karyawan di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan ibu karyawan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Keluarga tercinta yang selalu mencerahkan fikiran dan tenaganya, memberikan dorongan dan semangatnya, kasih dan sayang serta do'anya yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis sampai sekarang ini.
8. Kepada semua teman-teman kelas PAI 2, kos Tiga Dara, dan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak luput dari ketidak sempurnaannya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran kepada para pembaca. Dan penulis berharap karya yang sederhana ini semoga dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis dan semua pemerhati pendidikan.

Yogyakarta, 3 Maret 2008

Penulis,

Supariyati
04410706

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ISLAMIYYAH SALAFIYYAH WALISONGO SRAGEN.

A. Letak Geografis.....	29
-------------------------	----

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	29
C. Fungsi dan Tujuan.....	32
D. Struktur Organisasi.....	34
E. Kedaan Ustad dan Ustadzah.....	38
F. Keadaan Santri	40
G. Sarana Dan Prasarana.....	42
H. Aktivitas Santri.....	43

**BAB III : PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
ISLAMIYYAH SALAFIYYAH WALISONGO SRAGEN**

A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.....	48
B. Respon Santri terhadap Pendidikan Akhlak.....	79
C. Analisis Pola Pendidikan Akhlak .di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.....	86

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran.....	93
C. Kata Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

DAFTAR TABEL

TABEL I	: JUMLAH USTAD / USTADZAH MENURUT ALMAMATER	
	ASAL TAHUN AJARAN 2007/2008.....	38
TABEL II	: JUMLAH SANTRI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN	
	FORMAL TAHUN PELAJARAN 2007/2008:.....	40
TABEL III	: JUMLAH SANTRI MENURUT JUMLAH KELAMIN	
	TAHUN PELAJARAN 2006/2007.....	41
TABEL IV	: SARANA DAN FASILITAS PONDOK PESANTREN	
	ISLAMIYYAH SALAFIYYAH WALISONGO.....	42
TABEL V	: JADWAL KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN	
	ISLAMIYYAH SALAFIYYAH WALISONGO.....	44
TABEL VI	: JADWAL PELAJARAN DAN USTAD PENGAJAR MATERI	
	AKHLAK DI MADRASAH DINIYYAH PONDOK PESANTREN	
	ISLAMIYYAH SALAFIYYAH	
	WALISONGO.....	51

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: PEDOMAN WAWANCARA.....	38
LAMPIRAN II	: BUKTI SEMINAR PROPOSAL.....	40
LAMPIRAN III	: SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING.....	41
LAMPIRAN IV	: KARTU BIMBINGAN SKRIPSI.....	42
LAMPIRAN V	: SURAT IJIN PENELITIAN.....	44
LAMPIRAN VI	: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	51



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN³

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ض	Dlad	Dl
ط	Tha	Th
ظ	Za	Zh
ع	‘Aian	‘-
غ	Ghain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
هـ	Ha	H
ءـ	Hamzah	‘-
يـ	Ya	Y

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³ Sesuai dengan pedoman transliterasi umum yang dikutip dari Mardjoko Idris dalam bukunya, *Ilmu Balaghah “Antara al-Bayan dan al-Badi”*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. VII.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin modern sekarang ini, membuat hidup menjadi mudah dengan kecanggihan teknologi yang ada. Manusia dimanjakan dan akhirnya memunculkan sikap yang serba ingin praktisnya saja. Era yang penuh dengan kecanggihan teknologi serta adanya persaingan pasar bebas ini biasa disebut dengan era globalisasi. Dampak positif dari globalisasi bisa dirasakan dengan hadirnya jaringan komunikasi dan informasi yang mempermudah kehidupan umat manusia, tidak hanya di kota-kota besar saja akan tetapi di desa-desa pun sudah bisa rasakan.

Hal ini berpengaruh juga terhadap dunia pendidikan, di mana pendidikan menjadi semakin maju dan banyak lembaga pendidikan yang bersaing dalam peningkatan *kuantitas* maupun *kualitas* guna tetap eksis dalam menghadapi era global ini. Tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam non formal yaitu pesantren. Pesantren-pesantren pun ikut melakukan banyak pembaharuan dalam sistem pendidikan, sehingga tidak hanya kitab-kitab klasik yang di pelajari, namun mereka juga mempelajari ilmu-ilmu umum.

Derasnya arus penyebaran informasi melalui media yang canggih, media informasi seperti; media cetak (majalah, surat kabar, buku bacaan) dan elektronik (radio, televisi, VCD, internet) sekarang ini, apabila dalam penggunaannya tidak disesuaikan dengan kebutuhan maka akan terjadi penyimpangan dan

penyelewengan. Banyak dijumpai anak-anak muda sekarang terjerumus dalam pergaulan bebas.

Ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat miskin, globalisasi lebih banyak dampak negatifnya.⁴ Aspek negatif itu terlihat dalam ketidak-adilan perdagangan antar-bangsa, akumulasi kekayaan dan kekuasaan di tangan para kapitalis negara-negara maju yang mengakibatkan kemelaratan yang tak terbayangkan di negara-negara miskin, termasuk di Indonesia. Hal ini pun akhirnya menimbulkan masalah besar dan ujungnya banyak pencurian, pembunuhan, dan kekacauan dalam kehidupan. Globalisasi sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak umat manusia. Hal ini terlihat dari banyaknya kepentingan umum yang tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadilah yang menjadi pilihan utama. Kejujuran, kebenaran, keadilan, keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasad dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak milik orang lain sesuka hati, dan masih banyak perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.⁵

Instansi maupun lembaga-lembaga pendidikan dinilai kurang mampu dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini dilihat dari indikator banyaknya siswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas, sikap yang acuh terhadap lingkungan, merokok, bolos sekolah, tawuran, budaya minum-minuman, itu semua menunjukkan bahwa

⁴ RP Borrong, *Globalisasi, Yayasan lembaga SABDA (YLSA)* 2006, E-mail: webmaster@sabda.org.dalam google.com.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 9.

sekolah belum berhasil dalam menanamkan pendidikan akhlak ke dalam jiwa anak didik. Mereka memahami ilmu hanya sebatas wacana tanpa penerapan langsung, sehingga yang banyak mereka serap hanya kognitifnya saja, aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Sekarang ini banyak lembaga sekolah yang memakai sistem pendidikan terpadu dimana anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu umum tetapi juga ilmu agama dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai upaya dalam mengatasi kenakalan siswa.

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti pesantren sekarang ini juga bersaing menawarkan sistem pendidikan yang modern. Tidak hanya ilmu-ilmu agama saja yang ditawarkan tetapi ilmu umum pun juga menjadi unggulan.

Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyah Walisongo sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal merupakan pesantren yang bertujuan dalam pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) yang lebih banyak mengkaji kitab-kitab kuning juga selalu berupaya dalam meningkatkan mutu dan perkembangan pendidikannya. Salah satunya dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Taman Kanak-Kanak.

Santri di pesantren ini diberi kebebasan dalam memilih lembaga pendidikan. Rata-rata mereka menempuh pendidikan tingkat menengah dan atas di luar lingkungan pondok. Adanya interaksi dengan dunia luar ternyata membawa dampak yang cukup mengkhawatirkan, munculnya perilaku-perilaku yang agak menyimpang, misalnya mereka mulai mengenal pacaran, tidak disiplin, bolos sekolah, mengambil hak milik orang lain, merokok.

Pada masa-masa ini di mana umur anak antara 12 sampai 16 tahun dinamakan masa pubertas. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa remaja adalah suatu tingkatan umur di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa.⁶ Yakni peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam segala segi, dan ia sedang mengalami keguncangan dan ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa remaja adalah suatu masa tertentu yang dialami setiap manusia sebelum memasuki masa dewasa yang memiliki ciri khas di mana pada masa ini si anak banyak memerlukan bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, guna memberi rasa aman dan diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Melihat fenomena ini Pesantren Walisongo pun melakukan upaya-upaya dalam mengatasi problem-problem tersebut. Menurut Ustad Syukron selaku Ketua Pondok Pesantren Walisongo: “Dalam mengatasi kenakalan santri salah satunya yaitu dibutuhkan bimbingan untuk anak-anak”.⁷ Ustad Nur Cholis selaku pengajar di Pondok Pesantren Walisongo sependapat dan mengungkapkan bahwa Pondok Walisongo memiliki keunikan tersendiri di mana dalam pendidikan akhlak santri, pelatihan mental lebih ditekankan sebagai bekal dalam kehidupan di luar nantinya. Dan selalu berupaya agar akhlak benar-benar tertanam di dalam jiwa santri kapanpun dan di manapun berada.⁸ Suatu hal yang menarik yaitu meskipun Pondok Pesantren

⁶ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 28, yang dikutip oleh Moh. Mukhlis “Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghozali dalam Pembinaan Remaja”, Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah ISID, Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia, vol.3 No.I (Shafar 1428), hal. 26.

⁷ Hasil wawancara dengan Ustad Syukron selaku Ketua Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo, (Tanggal 13 Nopember 2007).

⁸ Hasil wawancara dengan Ustad Nur Cholis selaku Pengajar di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen, (Tanggal 13 Nopember 2007).

Islamiyyah Salafiyyah Walisongo merupakan Pesantren Salafiyyah di mana lebih banyak mempelajari kitab-kitab kuning, namun tetap mengutamakan hasil pendidikan yang berkwalitas, para santri tidak hanya dibekali ilmu-ilmu dalam membaca dan menguasai kitab gundul, namun dalam hal pendidikan akhlak, pesantren Walisongo juga mengutamakan aspek afektif dan psikomotorik. Berdasarkan riset pendahuluan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dengan pendalaman materi saja namun lebih ditekankan dengan penerapan langsung seperti pembiasaan sholat malam, berlatih mental salah satunya dengan latihan khitobah (pidato), kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas di dalam Pondok mendukung dalam pembentukan kepribadian santri.⁹

Dengan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok tersebut dengan adanya berbagai problem yang ada. Untuk itu penulis mengajukan judul skripsi **“Pola Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen”**.



⁹ Hasil pengamatan pendahuluan di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen, (Tanggal 14 Nopember 2007).

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen?
2. Bagaimana respon santri terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.
2. Untuk mengetahui respon santri terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

Kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada siapa saja yang bergerak dalam bidang pendidikan.
2. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis dan Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam bidang akhlak.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi para pakar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama yang telah lama menggeluti dunia belajar mengajar khususnya di pesantren.

Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai pendidikan akhlak, Penulis mencoba menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan skripsi ini sebagai acuan dalam penelitian.

Skripsi karya Khuzairi, PAI, 1998, yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Mts N Pekalongan (Tinjauan Tentang Tujuan, Materi Dan Metode)*”. Skripsi ini menjelaskan secara deskriptif pelaksanaan pendidikan akhlak ditinjau dari segi tujuan, materi dan metode di MTs N Pekalongan. Metode yang digunakan antara lain; tanya jawab, ceramah, uswatan hasanah, kisah nasehat, pemberian tugas, diskusi, karyawisata, usaha-usaha yang dilakukan dalam membentuk kepribadian muslim dengan menanamkan kepada siswa untuk gemar beribadah, menanamkan pembiasaan berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menanamkan kepada siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi (bahagia dunia akhirat). Skripsi ini menonjolkan dalam penggunaan metode, dan obyek dari penelitian ini adalah siswa MTs.

Skripsi karya Ary Jatiningrum, KI, 2007, yang berjudul “*Pola Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta (Study Tentang Metode)*”. Menjelaskan tentang bagaimana pola pembinaan akhlak ditinjau dari segi proses, metode dan materi. Penelitian ini menjelaskan tentang program-program pembinaan sebagai upaya untuk mempermudah dalam pembinaan akhlak santriwati sehingga anak sebagai

penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki pribadi muslim. Skripsi ini fokus terhadap program-program dalam pembinaan akhlak santri, dan tempat penelitian dari skripsi ini adalah pondok modern. Berbeda dengan yang akan di teliti oleh penulis yaitu pondok salaf.

Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Lutfi, Pendidikan Agama Islam (PAI), 2001, *“Pendidikan Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di MTs N Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta”*. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs N Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti karena skripsi ini terfokus pada kedisiplinan.

Berbeda dengan skripsi tersebut di atas, penulis dalam kaitannya dengan skripsi ini mengangkat penelitian tentang *“Pola Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen”*. Penelitian ini menekankan pada model pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pesantren Salafiyyah terhadap santri-santrinya yang terdiri dari santri yang masih duduk di tingkat SMP, SMA, PT, maupun yang khusus mengkaji ilmu agama di pondok. Dan penelitian yang mengkaji tentang pola pendidikan akhlak di pesantren salaf menurut penulis belum ada yang meneliti.

2. Landasan Teori

Pola Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, yaitu bercirikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk

ajaran Islam. Perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.¹⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yang didukung oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus:

"Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan bersama dunia akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya luas dan dalam. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus cerdik, supaya beriman teguh dan beramal saleh. Untuk pendidikan harus diajarkan; keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi Al-Qur'an yang berhubungan, yang wajib dikerjakan dan yang haram harus ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus di didik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam perusahaan; seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerja) dan sebagainya, yaitu menurut bakat dan pembawaan masing-masing anak".¹¹

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak yang karimah. Dan tujuan tersebut sama dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah SAW. Yang terungkap dalam pernyataan beliau: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia" (al-hadits).¹²

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 6, 2006), hal. 28.

¹¹ Tanggapan Muhammad Yunus yang mendukung pendapat Al-Ghazali, yang dikutip dari bukunya Zainuddin dkk, dengan judul *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 48.

¹² Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 38.

Dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, M. Athiyah al Abrasyi juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu pembinaan dan bimbingan kepada anak dimanapun ia berada, melalui contoh-contoh yang baik dan tauladan yang sempurna. Selain itu pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencekoki anak tentang hal-hal yang fadhilah (kebaikan-kebaikan) saja tapi juga hal-hal yang radhilah (keburukan-keburukan) juga.¹³

Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, antara lain:

- a. Untuk membentuk akhlak yang mulia.
- b. Untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab.
- c. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- d. Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- e. Mencapai ridhlo Allah SWT.¹⁴

Pendidikan akhlak seperti dikemukakan oleh al Ghazali tentang hakekat akhlak meliputi dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan secara kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum dapat tetap meresap dalam jiwa.

¹³ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 119.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 5.

b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁵

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits, karena sesungguhnya pendidikan akhlak tersebut esensi dari pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut: dalam sebuah hadits disebutkan: akhlak merupakan tolak ukur kesempurnaan iman seorang hamba sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wasallam: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya*" **أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا**"

(HR. Tirmidzi, dari abu Hurairah radhiallahu 'anhu, diriwayatkan juga oleh Ahmad").¹⁶ Mungkin banyak diantara umat manusia kurang memperhatikan masalah akhlak. Di satu sisi manusia lebih mengutamakan tauhid yang memang merupakan perkara pokok/inti agama ini, berupaya menelaah dan mempelajarinya, namun di sisi lain dalam masalah akhlak kurang diperhatikan. Yang perlu diingat bahwa tauhid sebagai sisi pokok/inti Islam yang memang seharusnya diutamakan, namun tidak berarti mengabaikan perkara penyempurnaannya. Tauhid merupakan realisasi akhlak seorang hamba terhadap Allah dan ini merupakan pokok inti akhlak seorang

¹⁵ Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan...*, hal. 102.

¹⁶ Akhlak Muslim Blogs, *Akhlaq Islam Cerminan Aqidah Islam*, Media Muslim. Info, 17 Nopember 2007, dalam google.com.

hamba. Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Semakin sempurna tauhid seseorang maka semakin baik akhlaknya, dan sebaliknya bila seseorang memiliki akhlak yang buruk maka semakin lemah pula tauhidnya.¹⁷ Menurut Abdullah Darraz, akhlak dalam pembentukan pribadi muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku dalam diri seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai seorang muslim. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian seorang muslim pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan sikap kepada sikap-sikap yang dikehendaki Islam. Maka dengan hal ini materi akhlak merupakan hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.¹⁸

Pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 95.

bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁹

Menurut Al-Ghazali pola pendidikan akhlak terbagi dalam dua bagian yaitu, baik dan buruk. Pola pendidikan akhlak yang baik dilakukan dengan cara:

- a. Kemurahan Ilahi

Bahwa apa yang diberikan Allah bukan terdiri atas dua jenis, yakni baik dan buruk, namun seluruhnya baik dan diberkati, yang dianugerahkan kepada benda mati maupun benda hidup; termasuk semua jenis tumbuhan, hewan, dan manusia, karena yang ada adalah karunia Allah. Kata kemurahan berasal dari “*rahman*” yang menunjukkan kelebihan (kekuatan yang sangat besar dan karunia bagi semua yang ada). Semua yang maujud adalah dari-Nya, dan kemurahan hati-Nya selalu diberikan kepada umat manusia. Manusia yang merupakan satu-satunya makhluk dengan tugas dan tanggung jawabnya akan menerima belas-kasih khusus Allah apabila ia melakukan tugas-tugas dan kewajibannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hal. 11-12.

Belas kasih ini hanya diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang taat, yaitu yang mempunyai keimanan dan melakukan amal baik.²⁰

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang baik dan cukup efektif untuk menanamkan akhlak mulia khususnya pada masa kanak-kanak. Demikian Pula pada masa remaja, hanya saja pada masa remaja ini, metode ini tidak selalu berjalan mulus. Pada masa ini tidak mudah memberikan kebiasaan baru, karena remaja cenderung menolak setiap ketentuan baru yang membatasi dirinya, bahkan ia sering melepaskan kebiasaan yang baik yang telah diterimanya pada masa kanak-kanak, karena konflik-konflik yang dialaminya. Suatu kebiasaan terkadang tidak berjalan konstan emosinya yang selalu berubah. Karena sebab yang sama pula, metode pencegahan dari pergaulan yang tidak baik akan juga mengalami hambatan jika dihadapkan pada remaja. Apalagi dalam masa ini, seorang anak remaja membutuhkan perhatian dan penerimaan dari teman-teman sebayanya, sehingga sekalipun lingkungan pergaulan tersebut berkebiasaan tidak baik, tetapi dapat saling memberikan perhatian dan dukungan mental karena menghadapi persoalan yang sama, maka anak remaja agak sulit diindahkan dan menghindarkan diri dari pergaulan tersebut.

c. Ta'allum

²⁰ Murtadha Muthahari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan Mengisi Hidup dengan Surah-surah Penuh Berkah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.3, 2000), hal 27.

Metode ta'allum dan metode mengetahui diri sendiri merupakan otometode, yaitu metode yang hanya dipergunakan oleh diri sendiri. Otometode hanya ditempuh oleh seseorang yang telah memiliki kesadaran akan kekuatan dirinya sendiri. Kemudian ada keinginan untuk memperbaikinya dan meningkatkan kepribadiannya secara lebih baik. Pada masa remaja, otometode ini hanya bisa mungkin ditempuh oleh anak remaja yang telah mencapai kematangan intelektual dan kestabilan emosional, serta segera menemukan dirinya dan pegangan hidupnya, atau ia hanya dapat ditempuh oleh anak remaja yang tidak banyak mengalami goncangan batin dan mengalami perkembangan intelektualnya yang agak stabil ia memahami arti akhlak bagi kehidupannya. Namun secara umum, anak remaja sebagaimana telah dijelaskan, menunjukkan kelabilan perkembangan, ingin lebih memperlihatkan dirinya dari pada meniru orang lain dan sering mengalami keterombangan-ambingan psikis, sehingga ia sulit menerima dirinya, bahkan ia belum memahami secara penuh tentang siapa dirinya beserta perkembangannya yang terjadi. Pada saat begini, anak remaja sangat membutuhkan pengarahan dan bimbingan untuk memahami dirinya.

Pola pendidikan akhlak untuk menghilangkan akhlak yang buruk dipergunakan dua cara yaitu prinsip psikologi dan prinsip oposisi.

Dalam prinsip psikologi harus memahami remaja dari beberapa segi yaitu konsep diri, intelektensi, emosional, seksual, motif sosial, dan moral serta religi. Prinsip oposisi untuk menghilangkan kecenderungan

akhlak buruk tidak selamanya perlu diwujudkan pada masa remaja. Sebab kecenderungan buruk remaja terkadang hanya bersifat sementara karena merupakan ekses dari suatu perkembangan tertentu yang berlangsung di dalam dirinya yang segera hilang jika perkembangan tersebut telah selesai atau mencapai kematangan. Adakalanya pula kecenderungan buruk itu merupakan sikap protes terhadap dirinya yang menghambat usaha penemuan diri dan yang nampak tidak sesuai dengan pandangannya. Karena itu, setiap usaha mencegah kecenderungan buruk untuk digantikan dengan kebiasaan yang baik sering di lawan oleh remaja. Di sini sangat dibutuhkan sikap arif dari para orang tua dan pendidik dalam menghadapi remaja.²¹

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar-mengajar adalah guru. Guru dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas tidak hanya mendidik, melainkan lebih dari itu, ia menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didik.²² Begitupun juga di pesantren keberadaan ustaz maupun ustazah tidak hanya sekedar menyalurkan ilmu tetapi sebagai pembimbing yang memfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaniahnya. Agar

²¹ Moh. Mukhlis "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja", Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah ISID, Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia, vol.3 No.1(Shafar 1428), hal. 13.

²² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.

usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil-guna dan berdaya-guna, seorang pendidik perlu menerapkan berbagai metode yang sesuai. Seorang guru ataupun pendidik merupakan tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dibutuhkan pendekatan dalam pelaksanaannya:

- 1) Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik dengan mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- 2) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.
- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) Rasional, usaha memberikan rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya

²³ *Ibid.*, hal. 164.

bangsa.

- 6) Fungsional, menyajikan semua bentuk standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan, menjadikan figur guru serta orang lain dalam lingkungan pendidikan maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.²⁴

Strategi dalam pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan. Akibatnya pendidikan agama kurang memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan siswa-siswinya sehari-hari. Sehingga pada tataran selanjutnya muncul krisis moral pada kalangan pelajar. Untuk menerapkan sebuah pembelajaran yang menarik bagi siswa maka seorang pengajar harus kreatif dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami. Sehingga siswa akan merasa selalu ingin belajar dan akan memberikan tanggapan yang baik atau positif terhadap pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan sebuah strategi yang menarik sehingga dalam proses pembelajaran dapat merasa asyik dan menikmatinya. Strategi pembelajaran antara lain:

- 1) Mengaktifkan siswa

²⁴ Depdiknas, Puskur Balitbang, 11 September, 2003, hal. 5, yang dikutip oleh Sutrisno dalam bukunya *Revolusi Pendidikan di Indonesia(Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2005), hal. 113.

Selama proses pembelajaran guru berfungsi sebagai pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Materi tidak hanya di cekokkan (sekedar diberikan tanpa penjelasan lebih lanjut), tetapi sesuatu itu perlu dicari, dipahami dan kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: siswa diberi tugas untuk mencari contoh-contoh sikap baik dan tidak baik kemudian mencari ciri-cirinya.

2) Memvariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Seperti merubah model tempat duduk, belajar di lingkungan terbuka.

3) Melayani perbedaan individual

Kemampuan siswa antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Seorang pengajar harus dapat melayani siswa-siswinya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Misalnya: memberikan waktu tambahan, kesempatan bertanya.

4) Meningkatkan interaksi belajar.

Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antar siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan, pondok pesantren tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan orang tua santri. Karena hal ini merupakan

kunci awal keberhasilan dalam mendidik anak agar berkepribadian muslimah yang dampaknya akan memperlihatkan dalam diri pribadi anak dalam tingkah laku mereka yang biasanya dikenal dengan akhlak.

Dalam penerapan pendidikan akhlak, secara garis besar pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan pola pendidikan tradisional yaitu dengan mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Metode yang dipakai dalam pembelajaran biasanya sorogan dan bandongan. Pesantren modern yaitu pesantren yang berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab kuning tidak lagi ditonjolkan, begitu juga dengan metode sorogan ataupun bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general.²⁵

Akhhlak bersifat abstrak, maka untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui tanda-tandanya. Adapun tanda-tanda manusia berakhhlak mulia antara lain:

- 1) *Al-amānatu* (setia, jujur, dapat dipercaya)
- 2) *Al-shidqu* (benar, jujur)
- 3) *Al-‘adlu*(adil)
- 4) *Al-‘afwu* (pemaaf)

²⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 156-157.

- 5) *Al-alifatu*(disenangi)
- 6) *Al-wafa'-u*(menepati janji)
- 7) *Al-hayaa'-u* (malu)
- 8) *Al-rifqu* (lemah lembut)
- 9) *Al-anisatu* (bermuka manis)²⁶

Santri yang memiliki tanda-tanda sikap seperti tersebut diatas akan memberikan respon yang baik terhadap pendidikan akhlak yang ada di pondok. Bagi santri yang memberikan respon tidak baik akan memiliki tanda-tanda sikap seperti:

1. *Al-ananiyatū* (egoistis)
2. *Al-buhtānu*(dusta)
3. *Al-khiānatū* (khianat)
4. *Al-żhulmu* (aniaya)
5. *Al-ghibatu* (mengumpat)
6. *Al-hasadu* (dengki)
7. *Al-kufronu* (mengingkari nikmat)
8. *Al-riyā'* (ingin dipuji)
9. *Al-namimatu* (adu domba)²⁷

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁶ Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.

26.

²⁷ *Ibid.*

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang pola pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen, maka penulis mengkaji dengan seksama yang akan dilaksanakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.²⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pola pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen. Guna mendapatkan data yang lengkap dan dapat memberi makna terhadap jawaban yang tepat dalam permasalahan yang diajukan. Maka penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Penulis dalam pendekatan ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.²⁹ Maka penulis dalam penelitian ini berusaha untuk memahami

²⁸ Anselm Strauss Julied Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 11.

²⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 17.

bagaimana pola pendidikan akhlak dan respon yang diberikan santri terhadap pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

3. Subyek Penelitian

Jika disesuaikan dengan judul skripsi yang akan penulis lakukan, maka subjek yang menjadi sumber data penelitian adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen

Sebagai informan utama yaitu beliau KH. Ma'ruf Islamuddin sebagai pengasuh pesantren, untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

- b. Pengurus Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

Untuk memperoleh data dan informasi tentang penerapan pola pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen, penulis juga bekerjasama dengan beliau Ustad Syukron Jazilan selaku Ketua Pondok Pesantren.

- c. Ustad-ustadzah Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo.

Sebagai pendidik, turut membantu dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak serta program bimbingan yang ada.

- d. Santri

Untuk memperoleh data yaitu respon mereka terhadap pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penelitian, akan digunakan metode:

- a. Pengamatan berperan serta

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.³⁰ Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan berperanserta dan yang tidak berperanserta. Dalam penelitian ini digunakan pengamatan berperanserta yaitu peneliti melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota dari kelompok yang diamati.³¹ Pengamatan akan dilaksanakan oleh penulis secara langsung ke Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan yang ada, situasi dan kondisi pondok. Hal ini untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

b. Wawancara bebas terpimpin

Interview atau wawancara sebagai proses tanya-jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan dapat mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang manifest.³²

Adapun bentuk wawancaranya nanti, penulis menyiapkan beberapa butir pertanyaan pokok, dengan tujuan untuk menghindari adanya pertanyaan yang menyimpang dari permasalahannya. Walaupun

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 151.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal. 176.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, hal. 217.

dalam keadaan tertentu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Wawancara semacam ini dinamakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara.³³

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara langsung dengan pengasuh, ketua maupun pengurus pesantren, serta perwakilan dari ustad-ustadzah dan santri. Metode ini dilakukan untuk mengetahui pola pendidikan akhlak, serta mengetahui respon santri terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, agenda, notulen, dan lainnya yang relevan dengan tujuan pendidikan.³⁴ Metode ini digunakan penulis sebagai sarana untuk mencari data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen, latar belakang masalah, dan untuk melengkapi data-data yang akan diperlukan melalui observasi dan wawancara.

5. Keabsahan Data

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: JASBITPSY UGM, 1972), hal. 225.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, hal. 136.

Untuk memperoleh kebenaran penelitian, maka data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Teknik triangulasi merupakan cara yang paling tepat digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode, akan digunakan dua strategi yaitu dengan mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁵

6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan dipakai oleh penulis adalah metode analisa data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskan, dan mengumpulkan pola,

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hal. 330-331.

menentukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶

Metode yang akan digunakan adalah *deskriptif-analitik* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni pada bagian awal penulis menyajikan halaman ; judul, pernyataan, nota dinas, motto, persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel..

Pada bagian tengah, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang disusun dalam empat bab. Pada tiap bab di dalamnya terdapat sub-sub bab yaitu: Bab I berisi gambaran umum yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global, penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian dengan maksud untuk memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman terlebih dahulu perihal kondisi lapangan yang menjadi pusat penelitian, yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyah Walisongo Sragen. Bagian ini meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan ustad-ustadzah, santri, sarana dan prasarana pendidikan, serta aktivitas santri.

³⁶ *Ibid.*, hal. 248.

Bab III berisi penyajian data dan analisis data tentang pola pendidikan akhlak, yaitu meliputi pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen, respon santri terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan kemudian yang terakhir adalah analisis penulis.

Bab IV berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari; daftar pustaka dan lampiran untuk memperjelas penyajian hasil penelitian dan riwayat hidup penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapat penulis ambil kesimpulan dalam skripsi ini bahwa:

1. Pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen adalah pola pendidikan akhlak dengan pola pendidikan tradisional yaitu dengan memakai metode sorogan dalam pembelajaran di kelas, dengan lebih menekankan pada aspek akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta didukung dengan metode penerapan langsung melalui pembiasaan, keteladanan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupan santri di pondok. Dengan pendekatan secara fenomenologis.
2. Santri memberikan respon yang baik terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo Sragen. Hal ini ditandai dengan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh dalam kegiatan keseharian, serta semangat dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di pondok.

B. Saran-saran

1. Pengasuh Pondok Pesantren
 - a. Hendaknya meluangkan waktu lebih untuk mendekatkan diri dengan santri.

- b. Mengurangi aktivitas dakwah di lingkungan luar pondok.
- 2. Pengurus Pondok Pesantren
 - a. Lebih giat lagi dalam memonitoring keberadaan santri baik didalam maupun di luar lingkungan pondok.
 - b. Meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pondok.
- 3. Ustad-ustadzah
 - a. Lebih meningkatkan interaksi dengan santri mengingat sebagian ustad-ustadzah tidak menetap di lingkungan pondok
 - b. Dalam pembelajaran hendaklah menggunakan metode-metode yang lebih bervariasi dengan tetap mempertahankan metode sorogan yang telah menjadi pegangan ustad dalam mengajar.
 - c. Hendaklah meningkatkan evaluasi antar ustad pengajar materi akhlak.
- 4. Santri
 - a. Belajarlah di manapun kalian berada, selalu ingat bahwa kehidupan di pesantren yang kalian jalani saat ini merupakan dunia kecil kalian yang akan menjadi dasar kalian dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya di dunia luar nantinya.
 - b. Jangan pernah bosan untuk berperilaku baik, perilaku akan mencerminkan kepribadian kalian.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat penulis

selesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil dari penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama di dalam dunia pendidikan khususnya di pesantren. Semoga pola pendidikan akhlak yang ada dan yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Islamiyyah Salafiyyah Walisongo mampu menjawab salah satu problem dalam dunia pendidikan saat ini.

Akhirnya penulis ucapan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini terutama kami haturkan kepada keluarga tercinta serta bapak pembimbing yang selalu memberikan motivasi, saran dan kririk yang membangun.



DAFTAR PUSTAKA

Akhlik Muslim Blogs, "Akhlik Islam Cerminan Aqidah Islam", *Media Muslim*.

Info, dalam google.com., 2007.

Ansilm Strauss Julied Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Dian Naf'i, dkk., Praksis Pembelajaran Pesantren, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia(Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2005.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja", *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah ISID*, Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia, 1428 vol.3 No.I.

Murtadha Muthahari, *Tafsir Surat-Surat Pilihan Mengisi Hidup dengan Surah-surah Penuh Berkah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

RP Borrong, "Globalisasi", *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)*, E-mail: webmaster@sabda.org. dalam google.com., 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 2*, Yogyakarta: Andi, 2004.

_____, *Metodologi Research*, Yogyakarta: JASBITPSY UGM, 1972.

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia (Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi)*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2005.

Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

_____, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
_____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1995.